

“HYANG HURIP” MODEL GARAP PENCIPTAAN TARI TRADISI

Oleh: Guntara dan Dindin Rasidin
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: guntarawijaya78@gmail.com, dindinrasidin780@yahoo.com



ABSTRAK

Karya tari ini dibuat berdasarkan Buku Ramayana yang didalamnya terkandung cerita tentang Hanoman, secara wujud Hanoman adalah kera, tetapi mempunyai sifat kemanusiaan. Tokoh Hanoman ini menjadi inspirasi untuk dijadikan model garap karya tari (baru) yang berorientasi pada kekuatan sumber tradisi, ditarikan oleh 7 (tujuh) penari putra, ditambah dengan para pemain musik masuk area pertunjukan untuk bergerak. Dibuat menjadi 3 (tiga) pengdegan bertipe dramatik, dengan tujuan membuat karya baru dengan menggunakan penari laki-laki bersumber dari cerita wayang. Teori yang digunakan terkait dengan 4 (empat) unsur gerak tari yaitu: desain, dinamika, irama dan motivasi. Metode penggarapan tari ini menggunakan metode Eksplorasi, Evaluasi dan Komposisi. Diusung oleh kekuatan musik tari, tata rias busana, *setting*, *lighting* dan videografi, serta menggunakan area pertunjukan *outdoor*, disajikan dalam bentuk virtual.

Kata Kunci: *Hanoman, Dramatik, Outdoor, Virtual.*

ABSTRACT

“HYANG HURIP” MODEL WORKING FOR THE CREATION OF TRADITION DANCE, June 2022. This dance work is based on the Ramayana Book which contains a story about Hanoman, in his form Hanoman is an ape, but has a human nature. This Hanoman figure became the inspiration to be used as a model for working on a (new) dance work oriented to the strength of the source of tradition, danced by 7 (seven) male dancers, plus music players entering the performance area to move. Made into 3 (three) pengdegan. dramatic type, with the aim of creating new works using male dancers based on wayang stories. The theory used is related to 4 (four) elements of dance movement, namely: design, dynamics, rhythm and motivation. This dance cultivation method uses the method of Exploration, Evaluation and Composition. It is carried by the power of dance music, fashion make-up, setting, lighting and videography, as well as using an outdoor performance area, presented in a virtual form.

Keywords: *Hanoman, Dramatik, Outdoor, Virtual.*

PENDAHULUAN

Seni merupakan daya kreativitas manusia sehingga menghasilkan suatu karya, baik berupa visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau keterampilan teknik. Kegiatan-kegiatan tersebut biasa disebut dengan penciptaan karya seni. Karya seni bisa didefinisikan sebuah hasil daya cipta manusia (kreator) yang memiliki nilai estetik dan mempunyai gagasan untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada apresiator.

Seorang kreator adalah seseorang yang menciptakan sebuah karya seni dari sesuatu yang tiada menjadi ada. Diciptakan dari material-material yang disusun menjadi wujud baru. Seorang kreator biasanya mempunyai kemampuan mencipta yang lahir dari suatu usaha dan kegigihan belajar dengan cara membaca buku dan atau melihat kreator lain yang sudah berpengalaman, sehingga ia bisa menyerap pengetahuan dari pengalaman orang lain maupun pengalaman sendiri. Seperti yang dikatakan Sugiharto: "Dengan kata lain, ekspresi yang terwujud dalam media seni adalah upaya untuk mengembalikan pengalaman-pengalaman itu pada kompleksitas dan misterinya" (Widaryanto, 2015: 3).

Tentunya seorang kreator harus cerdas dalam penggalian sumber yang akan dijadikan inspirasi, dan sebagai bahan acuan pembuatan karya yang diharapkan memiliki nilai dan hakikat atau makna, serta mampu mencerminkan kekaryaannya sesuai perkembangan zaman, seperti yang diungkapkan Alma M. Hawkins yaitu:

Sebuah pertimbangan estetik, persepsi pengamat terhadap karya cipta. Impresi awal biasanya dihubungkan dengan ketidakberartian sebuah tari dan kenyamanan estetik yang berasal dari sebuah pengalaman. Proses tersebut akhirnya menjadi salah satu pertimbangan estetik (2003: 147).



Gambar 1. Karya Tari Hyang Hurip
(Dokumentasi: Guntara, 2021)

Merujuk pada pernyataan di atas, pencipta seni dituntut untuk mendapatkan sumber yang tepat dan jelas agar menghasilkan karya yang baik secara empiris maupun ilmiah. Ada banyak sumber yang dipakai sebagai inspirasi, misalnya: karya tari yang terinspirasi dari cerita legenda, cerita rakyat, cerita wayang, bahkan ada pula yang terinspirasi oleh seorang tokoh, baik itu tokoh wayang, tokoh rakyat (jawara), dan sebagainya.

Karya tari yang digarap penulis terinspirasi oleh Epos Ramayana. Dalam epos tersebut banyak nilai-nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk kehidupan sehari-hari. R. Gopalachari menyatakan bahwa: "Mereka bisa melihat lebih banyak hal dalam misteri kehidupan dibandingkan apa yang dapat kita lakukan dalam upaya pencarian kita yang tiada henti untuk mendapatkan capaian-capaian yang bersifat maya dan remeh-remeh di dunia material ini" (2020: 445).

Karya tari yang ditampilkan menggambarkan seorang tokoh wayang, yakni Hanoman. Penentuan tokoh tersebut bukan sekedar menghadirkan wujud Hanoman, akan tetapi berupa ungkapan sifat dan karakter kesetiaan tokoh tersebut seperti yang terdapat pada buku Ramayana, Dalam buku itu terdapat dialog: "Apa yang harus aku katakan, Anakku?" Jawabnya: "Bagaimana aku bisa

membalas budi baikmu? Kebijaksanaan, keberanian, kesaktian, kesabaran, dan kerendahan hatimu, semuanya mengagumkan. Di dunia ini, tak ada yang bisa menandingimu.”. Hal tersebut membuktikan kesetiaan pengabdian Hanoman kepada Rama dan Dewi Shinta juga terdapat pada dialog: “Aku telah bersumpah di depan Dewi Shinta dan beroleh berkatnya”. Sementara itu, Hanoman mempunyai sifat dan rasa kemanusiaan yang melebihi manusia pada umumnya. Namun, dibalik sifat kemanusiaan yang ada dalam diri Hanoman, ada pula sifat arogansi dan sifat sombongnya yang digambarkan dalam adegan saat ia melihat serangan pasukan itu, ia tertawa keras mencemooh. Dalam dialog itu Hanoman berkata: “Aku ingin membunuh para raksasi yang telah menganggumu selama ini. Mohon perkenanmu!”

“Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta” (1990: 2). Maka dari itu penulis mencoba menginterpretasikan melalui karya tari sesuai hasil tafsiran penulis, bagaimana filosofi Hanoman dalam cerita wayang dipadukan dengan fenomena manusia pada zaman sekarang, seperti yang dikatakan Asep Sandi: “...ngomongkeun Hanoman lir ibarat ngomongkeun diri sorangan, sabab hanoman saenyana gambaran hirup manusa nu bisa ngaji diri jeung sholat rasa, tapi kahanomanan eta zaman ayeuna jarang nu make...” (03 Januari 2021). Pernyataan tersebut dijadikan sebagai perbandingan untuk pembuatan karya tari dan intisarinnya yakni gambaran sifat kemanusiaan yang ada dalam diri Hanoman.

Hyang Hurip menjadi sebuah judul dalam karya tari ini. Hyang diambil dari bahasa Jawa yaitu sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan yang berada di dalam diri kita, dan

hurip diambil dari pernyataan Lukman, sebagai berikut:

Hurip hartina nyaeta sejahtera lahir jeung batin. Hurip bisa oge hartina hirup seger tur sehat. Hirup teh hurip hartina sarua jeung hirup anu henteu sejahtera lahir jeung batin. Hirup teu hurip hartina oge sarua jeung hirup anu henteu seger jeung sehat. Jadi, intina hirup anu hurip teh hirup anu bener atau merenah dina sagala rupana, boh kasajahteraan, boh kabersihan atawa kasehatanana (<https://brainly.co.id/tugas/12204892>).

Hyang Hurip yang dipakai judul karya ini mempunyai arti Dewa Kemanusiaan. Karya ini diungkapkan melalui tari kelompok yang berjumlah tujuh orang. Tokoh Hanoman kemudian ditafsirkan kembali oleh penulis berdasarkan hasil observasi literer, bahwa ada sesuatu yang luar biasa dalam diri Hanoman. Tradisi kemudian dijadikan sebagai pijakan untuk pembuatan karya ini berdasarkan *stilasi* dan tafsir penulis, baik segi koreografi, musik, tata rias busana, dan sebagainya. Karya ini dirancang menjadi beberapa adegan dan memakai unsur dramatik, yakni:

Adegan Satu:

Merupakan adegan perkenalan tokoh Hanoman yang divisualkan melalui koreografi, serta karakter monyet. yang didukung oleh iringan musik gamelan.

Adegan Dua:

Adegan dua merupakan gambaran pengendalian hawa nafsu Hanoman yang ditafsir oleh penulis. Dalam adegan tersebut digambarkan bahwa ilmu Hanoman dalam bab kebatinan sudah bisa melebihi manusia pada umumnya.

Adegan Tiga:

Adegan ketiga menghadirkan sifat kemanusiaan dalam diri Hanoman yang bisa disebut *mulih kajati* atau kembali ke semula. Koreografi yang ditampilkan bersuasana tenang, tenteram, dan sejahtera.

Selain aspek koreografi, dalam pembuatan karya ini didukung oleh beberapa aspek, yaitu rias busana, musik, *lighting*, dan sebagainya. Tata Busana adalah salah satu penunjang pada karya tari sehingga dapat digambarkan cerita yang sedang diangkat, seperti yang dikatakan Endang Caturwati (1997: 53) "Tata rias adalah suatu rekayasa manusia untuk melahirkan sesuatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau dikehendaki".

Busana yang dipakai adalah beskap putih yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konsep garap yang akan diangkat dan nyaman untuk dipakai penari. Bagian bawah kostum memakai *short* yang dimodifikasi dengan tujuan untuk memberi keleluasaan dalam bergerak. Begitu pula rias yang dipakai, tidak terlalu ditonjolkan, tetapi rias yang dipakai berupa *make up* natural dengan tujuan agar terlihat lebih alami.

Kebutuhan teknologi *lighting* untuk mendukung suasana sangatlah penting dan untuk mengungkapkan suasana yang akan disampaikan kepada apresiator, *lighting* perlu ditata sedemikian rupa, sehingga perasaan nafsu yang tidak terkendali, ketenangan, dan kesakralan bisa tersampaikan.. Edy Sedyawati menyatakan bahwa:

Kehadiran teknologi dalam kreasi seni memperlihatkan teknik panggung yang sanggup mewujudkan segala suasana, dengan ilustrasi *optis kromatisme* bunyi. Kemajuan dibanding *make up*, sanggup mengubah wajah dengan bagaimanapun. *Collage* mengubah pengertian fungsional barang sesuatu menjadi materi *estetik*. Dan tarian *abstrak* adalah gambaran penghayatan batin kekinian (Sedyawati, 1984: 25).

METODE

Dalam buku *Seni Menata Tari*, Doris Humprey menjelaskan bahwa:

Segala bentuk dalam teori ini datang dari kehidupan kita sendiri, setiap gerakan yang

dibuat, baik oleh manusia maupun dunia binatang memiliki desain keruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu: aliran kekuatan yang disebut "dinamika dan irama" atau "ritme". . . ada yang disengaja, ada pula yang tidak, yang semuanya biasa dikenal dan disebut "motivasi" gerak. Ada empat unsur gerak tari, yaitu: desain, dinamika, irama dan motivasi (1983: 51).

Pernyataan Doris Humprey di atas, menjadi pijakan karya tari *Hyang Hurip*. Semua elemen tari dan sumber gerak,, baik dari manusia ataupun binatang, dengan sendirinya akan muncul secara *insting* dan memperkuat munculnya motivasi gerak.

Metode penciptaan tari merupakan suatu cara yang dilakukan seorang penggarap untuk menciptakan karya tari. Dalam menciptakan sebuah karya, setiap penggarap memiliki caranya masing-masing.

Merujuk kepada landasan teori yang sudah dijelaskan, maka penulis memanfaatkan pengalaman empiris dan non-empiris. Gerakan-gerakan yang disusun disesuaikan dengan tema (isi) garapan. Demikian pula dinamika gerak, emosi dan iramanya. Pemilihan tema tari terbentuk karena penulis berkecimpung dalam dunia wayang, baik dalam segi pertunjukan maupun dalam komunitas.

Tahapan selanjutnya adalah eksplorasi/improvisasi, perwujudan, dan evaluasi. Y. Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa, "proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas" (Hadi, 2003: 61). Eksplorasi, adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu; perwujudan adalah teknik menyusun ide-ide, baik gerak ataupun komponen lainnya, agar memperoleh hasil yang selaras. Sedangkan evaluasi adalah upaya penilaian

secara teknis terhadap seluruh komponen karya tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Perjalanan proses kreatif pada dasarnya melewati beberapa tahapan dengan tujuan agar karya tari terbentuk. Adapun tahapan yang dilalui untuk pembuatan karya tari *Hyang Hurip* yaitu eksplorasi/improvisasi, komposisi dan evaluasi.

a. Eksplorasi/Improvisasi

Eksplorasi merupakan pencarian berbagai bahan garapan. Dalam tahapan ini, penulis berimajinasi sesuai dengan tema tari. Eksplorasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu eksplorasi mandiri dan eksplorasi kelompok.

1) Eksplorasi mandiri

Eksplorasi mandiri dilakukan sebagai tahapan awal untuk merancang sebuah karya tari, dimulai dari mata kuliah metode *kreatifitas* tari I, II dan III. Mata kuliah tersebut membahas mengenai pengolahan tentang tenaga, ruang, waktu. dan cara mengolah properti. Dalam mata kuliah tersebut muncul *sharing session* antara pembimbing dan mahasiswa, sehingga timbul gagasan-gagasan baru yang menarik untuk dijadikan landasan terbentuknya karya tari.

Dalam tahap eksplorasi mandiri, penulis melakukan penjelajahan lebih lanjut untuk mengenal tokoh Hanoman lebih dalam. Hal itu tentunya perlu dilakukan wawancara langsung kepada dalang wayang golek, ini perlu dilakukan karena dalang merupakan orang yang berkecimpung langsung dalam dunia pewayangan khususnya wayang golek. Kemudian didapat sebuah pernyataan dari salah satu dalang kondang yaitu Apep AS Hudaya, ia mengungkapkan bahwa :

"... lamun ngomongkeun ngeunaan Hanoman loba pisan filosofi nu bisa dibawa, salah sahijina nyaeta dina adegan Hanoman ngajagaan gunung Sondara

Sondari anu ngajepit Rahwana di tengahna, mun difilosofikeun eta Hanoman teh gambaran hate manusa nu bodas jeung suci, tah eta Rahwana gambaran tina nafsu ..." (Hudaya, Ciwastra 2 November 2020).

Ia kemudian menambahkan bahwa:

"... naha manusa bet digambarkeun ku Hanoman? Ayeuna tinggal sato mana anu pangsarakahna? Monyet? pan Hanoman teh monyet, tah manusa ge sarua sarakah tapi, manusa ayeuna geus leuwih ti monyet kasrakahanana, Hanoman mah sanajan monyet tapi jiwa kamanusaanana leuwih ti manusa nyaan, babaktina, satia ngabdina leuwih ti manusa anu sok jalir tina jangjina ...". (Hudaya, Ciwastra, 2 November 2020).

Selain ungkapan dari Apep AS Hudaya, ada ungkapan lain dari Nanan Supriyatna yang menyatakan bahwa:

"... mengapa Hanoman setia kepada Rama dan Shinta? Karena dia menganggap Rama dan Shinta itu adalah orang tuanya, kan Hanoman orang tuanya tidak ada, bisa dibilang Hanoman itu rindu kasih sayang dari orang tua, rindu sosok orang tua ..." (Supriyatna, Buah Batu, 31 Maret 2021).

Penulis beranggapan bahwa, Hanoman yang berwujud monyet memiliki rasa kerinduan kepada orang tuanya dan memiliki jiwa kemanusiaan yang sangat tinggi. Dibalik jiwa kemanusiaan yang sangat tinggi itu, Hanoman juga merupakan sosok kesatria yang tangguh, sudi mati daripada ingkar janji. Hitam dan putih adalah warna yang melekat pada dirinya. Hitam merupakan gambaran nafsu yang buruk dan putih merupakan jiwa kesucian. Namun penulis menafsir warna hitam bukan sebagai gambaran nafsu buruk melainkan sebagai gambaran jiwa yang kuat.

Eksplorasi koreografi berpijak pada pola-pola gerak tradisi, seperti *capang usik malik*, *gebes*, *nyawang*, dan dikolaborasikan dengan gerak-gerak keseharian seperti: berlari, berjalan, melompat, jatuh, dan sebagainya. Agar

terkesan tidak monoton, kolaborasi gerak mendapat *stilasi*, sehingga menghasilkan motif-motif gerak yang baru.

Referensi untuk pembendaharaan gerak juga penting dilakukan bagi seorang koreografer dengan tujuan, agar koreografi yang akan digunakan memiliki orisinalitas dan mempunyai keunikan yang beda dengan karya yang lain. Referensi didapat melalui observasi yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengimajinasikan suatu objek melalui pengamatan langsung, "Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan" (Semiawan; 112).

Selain dari observasi, pencarian bentuk-bentuk gerak dibantu dengan improvisasi. Improvisasi adalah penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 22). Pembendaharaan gerak yang muncul dari improvisasi lalu dikembangkan melewati *distorsi* dan *distilasi*, bertujuan agar koreografi yang dibangun tetap dalam pijakan konsep garap.

2) Kegiatan Kelompok

Setelah melakukan tahapankegiatan mandiri, selanjutnya dilakukan kegiatan kelompok. Kegiatan ini melibatkan seluruh pendukung, khususnya penari, diawali dengan penyampaian konsep serta kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam karya tari itu. Penyampaian konsep penting dilakukan agar penari dan pendukung lainnya mengerti dan memahami tentang konsep garap yang dibawakan. Hasil dari kegiatan kelompok yang sudah melewati perkembangan motif gerak, struktur koreografi, dinamika dan irama diberikan kepada pendukung. Dilanjut dengan olah tubuh, pen-

carian teknik gerak seperti *tiger sprong*, *back roll*, *back handspring*, *mokako*, *ron off*, *salto* dan sebagainya. Lalu, pendukung lainnya diberi ruang eksplorasi untuk menambah perbendaharaan gerak, teknik gerak maupun pola lantai.

Setelah koreografi dan pola lantai tersusun, lalu dibuat catatan tentang konsep musik (*story board*) dengan komposer. Dari catatan tersebut para pemusik mulai menerjemahkan tulisan ke alat musik gamelan. Setelah musik tersusun, lalu dilakukan penyesuaian antara penari dan pemusik. Dari kegiatan ini terdapat adanya perubahan, baik yang berkaitan dengan koreografi maupun dengan iringannya,

Selanjutnya dilakukan eksplorasi *artistik* yang di dalamnya meliputi rias busana, *lighting*, dan *setting*. Pada rias dan busana ada perubahan, sedikit berbeda dengan apa yang diajukan pada tahap kolokium. Kostum pada bagian atas yang dipakai menggunakan beskap putih, dan pada bagian bawah menggunakan *short* warna hitam. Di bawah lutut dilapisi kain kotak-kotak. Kostum yang dipakai merupakan hasil tafsir penulis: bahwa Hanoman merupakan simbol dari manusia dan merupakan titisan dewa.

Bagian bawah seperti tersebut di atas, dilandasi pertimbangan agar gerak terlihat lebih *fleksibel*, sedangkan samping kotak-kotak itu merupakan ciri khas Hanoman, yang dalam pewayangan samping kotak-kotak ciri titisan dewa. Dalam bahasa Jawa, kain tersebut diberi nama *sinjang Bangbintulu*. Batik poleng Bangbintulu menyimpan nilai-nilai kehidupan, bahwa manusia sejatinya harus mengimbangi ilmu serta kebaikan yang didapatnya dengan mengingat Tuhan.

Eksplorasi mengenai *setting* dan *lighting*, diawali dengan penyampaian konsep garapan dengan diskusi bersama tim pendukung. Se-

telah melewati diskusi, lalu dikaji sesuai estetika dan koreografi garapan. Konsep *lighting* yang dieksplor pun hanya penetapan suasana perbagian, dengan tujuan untuk memperkuat koreografi dan suasana yang akan dibangun.

Kendala yang terjadi dalam penyesuaian tempat di *outdoor* yaitu cuaca yang tidak bisa diprediksi. Begitupun ke luar masuk penari dan pemusik butuh waktu yang panjang. Hal tersebut sangat memengaruhi titik fokus kamera dan penyimpanan letak kamera. Tetapi kendala tersebut sedikit demi sedikit bisa dilalui dengan adanya diskusi bersama *team* yang lain.

b. Evaluasi

Evaluasi atas karya tari yang terbentuk sangat penting untuk menentukan kualitas karya yang digarap. Pada tahap ini dilakukan pemilihan dan pemilahan gerak yang dianggap sesuai dengan konsep garap. Selanjutnya dilakukan evaluasi dengan pembimbing yang dalam praktiknya dilakukan secara *daring* (*via whatsapp*) dan *luring* dengan memenuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan. Bimbingan meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam garapan yakni koreografi, musik pengiring, ruang, dan sebagainya.

Evaluasi pada intinya merupakan tahap penyesuaian antara koreografi dan musik beserta elemen-elemen lainnya. Penyesuaian membutuhkan waktu yang lama karena berkaitan dengan aspek pertunjukan yang dilaksanakan baik secara *indoor* ataupun *outdoor*.

c. Komposisi

Komposisi merupakan tahapan terakhir dalam penggarapan karya tari. Tahapan ini merupakan gabungan semua penunjang yang meliputi: koreografi, musik, rias busana, *lighting* dan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Sal Murgiyanto mengenai elemen-

elemen dalam komposisi adalah “pengetahuan akan desain, pengetahuan bentuk seni, pemilihan iringan, pembentukan kelompok, kostum, tata cahaya, tata panggung, penyusunan acara dan sebagainya” (1993: 42). Perlu proses berkelanjutan untuk mematangkan sebuah garapan, agar isi dan pesan garapan tersampaikan kepada apresiator. Untuk mematangkan sebuah karya, Y. Sumandiyo Hadi mengungkapkan bahwa:

Kesatuan atau Unit adalah prinsip paling penting dalam koreografi. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Hasil kesatuan yang utuh dari berbagai aspek, secara bersama mencapai, *vitalitas estetikis* yang bila tanpa kesatuan tidak terwujud, sehingga keutuhan menjadi lebih berarti dari pada jumlah bagian-bagiannya. Sesuatu koreografi yang bagian-bagiannya atau aspek-aspeknya tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak saling berhubungan akan nampak kacau dan tidak berarti atau tidak harmonis (2003: 74).

Selanjutnya dilakukan diskusi dan apresiasi keseluruhan karya, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam karya mempunyai kesiapan dan ketotalan dalam mempertunjukkannya. Pengambilan video karya dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2021, bertempat di Batukasur, Panundaan, Rancabali (Villa Adrin), dengan seijin masyarakat daerah setempat dan memenuhi protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah. Penyetoran video dan naskah (skripsi) pada tanggal 31 Mei 2021.

2. Deskripsi Karya Tari Hyang Hurip

a. Sinopsis

Hasrat, harapan, keinginan, dan ambisi adalah kekuatan penggerak dari seluruh tubuh manusia.

b. Struktur Koreografi

Struktur koreografi dibagi menjadi tiga adegan yaitu:

- 1) Adegan pertama adalah pengenalan tokoh Hanoman, baik dalam koreografi maupun karakter monyet yang tidak sewajarnya dilakukan oleh manusia. Dalam adegan ini, semua pendukung, baik penari dan pemusik, menggunakan koreografi lincah, yang diadopsi dari gerak-gerak keseharian *monyet* sesuai dengan hasil observasi. Ditunjang oleh *lighting* untuk mendukung suasana yang dibangun pada adegan ini.
- 2) Adegan kedua merupakan pengendalian hawa nafsu Hanoman. Dalam adegan ini digambarkan, bahwa ilmu Hanoman dalam bab kebatinan sudah bisa melebihi manusia pada umumnya.
- 3) Adegan Ketiga menghadirkan sifat kemanusiaan dalam diri Hanoman yang disebut *mulih kajati* atau kembali ke semula. Adegan ini didukung oleh vokal yang muncul dari penari dan pemusik dibantu dengan *lighting* yang menggambarkan suasana tenang, hikmat, dan sakral.

c. Struktur Musik Tari

Seperti halnya struktur koreografi, struktur musik disusun untuk mendukung nilai dramatik tari. Adegan satu menggambarkan suasana tenang, lanjut suasana rame tetapi tetap terkesan megah. Adegan kedua merupakan gambaran pengendalian hawa nafsu, dan pada adegan ketiga kembali ke suasana tenang.

Alat musik yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang terdiri atas: Saron 1, Saron 2, Bonang, Rincik, Demung, Selentem, Goong, Kendang, Bedug, Perkusi, Bangsing, dan Biola.

d. Penataan Artistik

1) Rias dan Busana



Gambar 2. Tata Rias dan Busana
(Dokumentasi: Guntara, 2021)

Rias dan busana Hanoman diusahakan menyerupai *monyet* (kera). Busana bagian atas memakai beskap putih yang telah dimodifikasi, memakai ornamen garis hitam dan merah agar terkesan tidak terlalu polos. Beskap putih adalah gambaran hati yang bersih

Bagian bawah kostum memakai *short* yang dimodifikasi dan memakai garis emas pada bagian pinggir celana. Di bagian bawah kostum dililit kain kotak-kotak sebagai salah satu ciri dari Hanoman. Rias yang dipakai yaitu rias natural (alami).

2) Setting

Karena adanya pandemi covid 19, pertunjukan dilaksanakan di daerah masing-masing. Tempat pertunjukan sepenuhnya bersifat alami. Bagian belakang dan area gamelan memakai kain putih.

3) Lighting

Lighting yang dipergunakan hanya untuk penebalan suasana, baik untuk tiap gerakan ataupun adegan. Alat yang digunakan antara lain: *Par LED*, *Soft Box*, *Fresnell*, dan *Beam*.

KESIMPULAN

Mendalami karakter tokoh (Hanoman) dengan betul-betul memahami kepribadian-nya, diawali dengan observasi langsung ke lapangan, sehingga karakter tersebut dapat dihadirkan dalam pertunjukan. Observasi lapangan sangat penting dilakukan agar para penari dalam bergerak sesuai dengan rasa tari dan jiwa para penarinya.

Membuat sebuah karya tari tidak hanya memikirkan nilai estetika dalam koreografinya, tetapi seorang koreografer harus memiliki pemikiran yang *multitasking*. Dalam menjalani pembuatan karya tari ini, penulis mendapatkan banyak penemuan-penemuan baru yang mendukung munculnya orsinalitas karya tari. Juga menemukan pengolahan vokal dan pengemasan musik kolaborasi antara penari dan musisi, dengan suara efek gamelan yang dipukul tidak seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Sandi. Bandung, 3 Januari 2021,
"Komunikasi Pribadi".

Caturwati, Endang. 2007. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu PRESS-STSI Bandung.

Hadi Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Tari Kelompok*". Jogjakarta. Elkaphi.

Hadi Y Sumandiyo. 2012. *Koreografi bentuk teknik dan isi*. Yogyakarta. Cipta Media.

Humphrey, Doris. 1983. *The Art Of Making Dance*, terj. Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Hawkin, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Murgianto, Sal, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Suprianto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira; Gagasan yang mewujudkan era 1990-2010*. Yogyakarta. Garudhawaca.